

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditas hortikultura di Indonesia mempunyai prospek yang sangat baik apabila dikembangkan secara sungguh-sungguh dengan menciptakan iklim bisnis yang kondusif melalui berbagai kebijakan baik yang bersifat ekonomi makro maupun mikro. Selain itu hortikultura bernilai ekonomi tinggi dan sangat potensial untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan sebagai sumber devisa negara. Kebutuhan akan hortikultura yang sangat bermanfaat terhadap kebutuhan pangan dan peningkatan perekonomian masyarakat Indonesia.

Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu; 1) tanaman buah-buahan, 2) tanaman sayuran, 3) tanaman biofarmaka, dan 4) tanaman hias (florikultura). Tanaman sayuran terbagi menjadi; a) tanaman sayuran-buah seperti cabe merah, tomat, kacang. b) tanaman sayuran-umbi seperti kentang, wortel, bawang merah; dan c) tanaman sayuran seperti: kubis, lobak, bayam dan kangkung (Ditjen hortikultura, 2021).

Berbagai karakteristik kelompok jenis tanaman hortikultura menjadikannya memiliki fungsi yang beragam antara lain: 1) sebagai sumber karbohidrat, protein, lemak dan serat; 2) sebagai sumber vitamin, mineral, enzim, hormon, anti oksidan dan berbagai bahan aktif obat alami bermanfaat bagi kesehatan dan kebugaran; 3) memperbaiki dan melestarikan fungsi lingkungan; 4) sebagai komponen penting dalam berbagai kegiatan upacara; dan 5) sebagai bagian dari peningkatan nilai estetika (Zulkarnain, 2015).

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2005-2019 data konsumsi yang tercatat, konsumsi bawang merah untuk kebutuhan rumah tangga rata-rata 3,69 kg/kapita /tahun dimana hal ini mengalami fluktuasi naik turun seperti terlihat pada gambar (Lampiran 1), kebutuhan masyarakat Indonesia secara nasional pada tahun 2020 sebesar 857,17 ribu ton/pertahun yang juga mengalami fluktuasi naik turun seperti gambar (Lampiran 2 dan 3).

Tanaman bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang membutuhkan pupuk dan pestisida untuk tumbuh dan berkembang. Pestisida merupakan pilihan utama cara mengendalikan hama, penyakit dan gulma, karena membunuh langsung jasad pengganggu. Kegiatan mengendalikan jasad pengganggu merupakan pekerjaan yang memakan banyak waktu, tenaga dan biaya. Kemanjuran pestisida dapat diandalkan, penggunaannya mudah, tingkat keberhasilannya tinggi, ketersediaannya mencukupi dan mudah didapat serta biayanya relatif murah. Manfaat pestisida memang sangat terbukti nyata, sehingga muncul kondisi keprilakuan petani dalam melakukan usaha taninya dan bahkan sudah menjadi ketergantungan pada pestisida, pestisida adalah faktor produksi penentu tingginya hasil dan kualitas produk, dalam setiap paket program atau kegiatan pertanian yang senantiasa menyertakan pestisida sebagai bagian dari input produksi (Wahyuni, 2021).

Penggunaan pestisida di Indonesia dewasa ini sudah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Berdasarkan wawancara penulis dengan petani bawang merah di Jorong Galagah, Nagari Alahan Panjang yaitu Bapak Bujang, Bapak Win dan Bapak Mastri didapat informasi bahwa mereka menggunakan pestisida berdasarkan banyaknya tampang (bibit) yang ditanam. Petani bawang merah bertanam bawang dengan jumlah yang bervariasi mulai dari jumlah tampang (bibit) 200 buah sampai 500 tampang dalam sekali panen selama 90 hari musim tanam. Petani menggunakan pestisida untuk tampang 200 rata – rata menggunakan pestisida sebanyak 4liter sampai 5 liter. Dapat disetarakan 200 tampang 0,20 Ha, dimana 1000 tampang sama dengan 1 Ha, didapatkan penggunaan pestisida dalam satu hektar berkisar antara 20 liter dan 25 liter selama satu musim tanam. Dengan memperhatikan luas tanaman bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti seluas 3.719 Ha dengan menggunakan pestisida 74.380liter sampai 92 .975 liter dalam satu kali musim panen.

Penggunaan pestisida kimia merupakan sarana pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang paling banyak digunakan oleh petani di Indonesia (95,29%) karena dianggap efektif, mudah digunakan dan secara ekonomi menguntungkan. Aplikasi pestisida pertanian dan perkebunan di Indonesia terjadi dari awal hingga akhir siklus tanam, mulai dari pengolahan tanah, penyiapan lahan,

pemeliharaan tanaman, saat pemanenan bahkan hingga pasca panen. Hal ini didukung dengan data dari Kementerian Pertanian sampai tahun 2016, pestisida yang terdaftar dan diijinkan di Indonesia telah mencapai 3.207 merk pestisida. Selain manfaat dari pestisida dalam meningkatkan hasil racun. Setiap pertanian, pestisida merupakan bahan kimia yang bersifat bioaktif dan merupakan racunnya mengandung bahaya dalam penggunaannya, baik terhadap lingkungan maupun manusia (Handayani *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil pra survey lapangan dan wawancara dengan para petani bawang merah di Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok ditemui: 1) perilaku petani tanaman bawang merah dalam melakukan pengolahan pertanian secara tradisional, dalam pemakaian pestisida merupakan pilihan utama cara mengendalikan hama penyakit dan gulma, karena membunuh langsung jasad pengganggu. Kegiatan mengendalikan jasad pengganggu merupakan pekerjaan yang memakan banyak waktu, tenaga dan biaya. Para petani memang tidak menyadari bahwa pestisida sebenarnya adalah racun. Mereka malah menyebutnya sebagai obat. Layaklah jika petani dengan mudah mencekoki tanamannya dengan pestisida, yang kemudian terjadi dimana pemakaian pestisida secara berlebihan, 2) perilaku petani bawang ditemui, bahwa petani dalam melakukan penyemprotan tanaman bawang merah tidak memakai alat pelindung diri, 3) petani dalam menggunakan pestisida secara berlebihan bahkan mencampur lebih dari tiga macam pestisida, tak aneh pula bila dalam pemakaian pestisida, para petani lebih mempercayai petunjuk dari brosur yang diberikan pedagang, 4) perilaku petani dalam pemilihan bibit bawang merah lebih menyukai bibit yang mereka tentukan sendiri tidak memakai bibit yang sudah ditetapkan dari BBPT Hortikultura, 5) penyuluh pertanian yang sudah ada belum maksimal dalam memberikan penyuluhannya kepada para petani bawang merah dan 6) produsen pestisida selalu memberikan promosi tentang penggunaan pestisida yang selalu dengan produk baru dan produk pestisida tersebut tidak terdaftar di Departemen Pertanian.

Penggunaan pestisida secara besar-besaran dapat menimbulkan gangguan kesehatan terutama pada petani penyemprot. Salah satu dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan pestisida adalah keracunan pada petani. Hal ini perlu menjadi

perhatian bidang kesehatan masyarakat salah satu upaya untuk mencegah keracunan dari pestisida adalah dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang lengkap: seperti masker, kaca mata, topi, baju khusus, sepatu boot dan sarung tangan. Kesadaran petani untuk melindungi dirinya dari bahaya penggunaan pestisida sangat kurang (Fikri *et al.*, 2012).

Pestisida tidak hanya berdampak pada petani yang menggunakan tetapi juga pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Harsanti (2017) yang melakukan penelitian mengenai dampak penggunaan pestisida bawang merah di Kabupaten Bantul dan hasilnya menunjukkan bahwa residu insektisida pada tanah ditambah air berkorelasi positif dengan kandungan residu insektisida dalam produk bawang merah. Sementara Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman pasal 20 ayat 1 menyatakan bahwa penggunaan pestisida sebagai pengendalian hama bisa digunakan sebagai alternatif terakhir.

Sebagian besar petani menganggap bahwa pestisida sebagai sarana yang paling ampuh membasmi hama dan penyakit tanaman bawang merah setiap terjadi serangan sehingga hal ini sudah menjadi keharusan dan merupakan suatu hal kebiasaan sehingga menjadi perilaku yang sulit berubah dalam membasmi hama dan penyakit tanaman bawang merah. Kurangnya pengetahuan petani hortikultura dalam penggunaan enam tepat penggunaan pestisida yaitu: 1) tepat sasaran, 2) tepat mutu, 3) tepat jenis pestisida, 4) tepat waktu penggunaan, 5) tepat dosis atau konsentrasi pestisida dan 6) tepat cara penggunaan pestisida (Kementrian pertanian, 2016).

Pemerintah telah melakukan beberapa langkah untuk melaksanakan pengelolaan penggunaan pestisida guna memberikan pemahaman kepada petani dalam berperilaku dalam penggunaannya pestisida, diantaranya melalui program pengelolaan hama secara terpadu yang sebelumnya disebut Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Sebagaimana telah dimuat dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Pertanian dan Surat Keputusan Menteri Pertanian/Ketua Badan Pengendali Bimas Nomor 14/SK/Mentan/Bimas.XII/1990 tentang pedoman pelaksanaan Pengendalian hama terpadu, yang dimaksudkan dengan PHT adalah suatu konsep pengendalian hama yang memadukan beberapa cara pengendalian untuk mempertahankan hasil panen yang tinggi dan

menguntungkan petani serta memelihara kelestarian lingkungan.

Pemerintah telah melaksanakan program yang berupa kursus atau pelatihan yang disebut dengan Sekolah Lapang Pengelolaan Hama Terpadu (SLPHT) kepada seluruh petugas pertanian (PPS, PPL dan PPH) dan petani di wilayah kecamatan hingga kelompok tani. Namun masalah utama dalam usaha tani bawang merah adalah tingginya resiko kegagalan panen karena lingkungan yang kurang menguntungkan, terutama serangan hama dan penyakit bawang merah seperti, ulat bawang (*Spodoptera exigua*), bercak ungu (*Alternaria porri*) dan trotol. Sedangkan jenis penyakit bawang merah adalah penyakit *Antraknose* (jamur) dan *fusarium* (layu daun). (Seperti lampiran 4)

Perilaku petani dalam menghadapi hama dan penyakit dalam menggunakan pestisida secara berlebihan karena beranggapan bahwa keberhasilan usahatani ditentukan oleh keberhasilan pengendalian hama dan penyakit yaitu dengan meningkatkan 1) takaran pestisida, 2) frekuensi penyemrotan pestisida dilakukan melebihi dari 2 kali dalam seminggu dan 3) komposisi jenis campuran yang digunakan 3 sampai 4 macam jenis pestisida. Hal inilah yang tidak memperhatikan konsep pertanian ramah lingkungan. dampak lain dari penggunaan pestisida yang berlebihan yaitu ledakan dari hama skunder.

Perilaku petani yang dimaksud adalah pengetahuan dan sikap petani menurut Hidayah (1912), bahwa perilaku merupakan respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan. Notoatmojo (2014) berpendapat bahwa perilaku adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong dan kekuatan-kekuatan penahan pada diri seseorang untuk dapat berperilaku dan perilaku itu dapat berubah apabila ada keseimbangan antara kedua kekuatan tersebut dalam diri seseorang. Selanjutnya Bloom (1975) mengatakan bahwa perilaku manusia terdiri dari 3 domain (ranah) yaitu Ranah Kognitif (*Coqnitif domain*), Ranah Afektif (*afftitive domain*) dan Ranah Psikomotorik (*psychomotor domain*), dimana ketiga ranah tersebut dapat diukur dari pengetahuan, sikap dan praktek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti perlu melakukan penelitian tentang perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok yang selama ini cenderung menggunakan pestisida berlebihan dan kebijakan pemerintah memberikan pendampingan dan pengawasan serta pelatihan-pelatihan kepada petani dalam rangka meningkatkan pengetahuan petani dalam penggunaan pestisida serta mengadakan pengawasan dan peraturan-peraturan guna pengawasan terhadap pengguna pestisida, maka penulis mengambil judul penelitian adalah: “Perilaku Petani Bawang Merah Dalam Penggunaan Pestisida di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”.

Adapun pertanyaan penelitian adalah

1. Bagaimanakah perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida di kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida dengan pengamatan lapangan di kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan perilaku petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok sangat luas dan kompleks, sehingga dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah agar permasalahan tersebut lebih spesifik. Ruang lingkup penelitian yaitu sebagai berikut:

- a) Fokus penelitian petani bawang merah dalam penggunaan pestisida sampai pada panen.

- b) Fokus perilaku petani bawang merah dikaji mulai dari faktor *predisposisi* (pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan motivasi), faktor *enabling* (sarana prasarana, pelatihan, keselamatan kerja, keterjangkauan), faktor *reiforching* (dukungan sosial, undang-undang dan pengawasan), faktor niat (*Intention*) (norma subjektif, sikap dan kontrol perilaku).
- c) Perancangan model aksi perilaku petani bawang merah terhadap penggunaan pestisida di Kabupaten Solok
- d) Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi perilaku petani bawang merah pada kajian ini dianalisis berdasarkan variabel : *Faktor predidoposisi*, *Factor enabling*, *Factor reiforshing*, *Intention Factor* dan Perilaku, dikaitkan dengan indikator melakukan pengukuran diberikan skornya terhadap perilaku petani bawang merah di Kabupaten Solok, menggunakan alat analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) (Wong , 2013).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara konseptual dan secara praktis. Secara konseptual disertasi ini diharapkan menyumbangkan pemikiran terbaru mengetahui fenomena perilaku petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Secara praktis pemikiran baru yang dibangun dalam disertasi ini dapat menjadi kerangka konseptual yang penting bagi pengambil kebijakan, baik di pusat maupun di daerah, rekomendasi yang dibangun adalah adanya suatu undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah daerah yang dapat menjadi pedoman bagi petani hortikultura sehingga mampu mandiri dalam meningkatkan sumberdaya manusia dan teknologi informasi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

1.6 Novelty (Kebaharuan)

Kebaharuan atau *novelty* dari penelitian ini adalah pengembangan konsep keilmuan membangun sebuah model perilaku dengan menggabungkan dua teori yaitu teori perilaku *Lawrence Green* dan teori Niat berperilaku Ajzen dimana variabel Niat dari Ajzen sebagai Variabel mediasi dengan teori *Green* sebagai variabel laten (*Faktor Predisposisi*, *Faktor Enabling* dan *Faktor Reinforcing*) yang

belum pernah digunakan dalam penelitian terdahulu. Kebaharuannya adalah menggunakan analisa *Struktural Equation Modelling* (SEM) dalam menjelaskan perilaku petani bawang merah dalam penggunaan pestisida dalam bidang ilmu pertanian.

